e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 12 No 7 Tahun 2025 Hal. : 2699-2704

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

available online http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERKURANGNYA PEMAHAMAN PARTUTURAN PADA MAHASISWA ANTROPOLOGI ETNIS BATAK TOBA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Tiurma Advenia Sidabalok, Payerli Pasaribu

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi berkurangnya pemahaman partuturan pada mahasiswa etnis Batak Toba prodi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa budaya partuturan sudah semakin berkurang di era saat ini, terutama di kalangan mahasiswa yang salah satunya adalah mahasiswa etnis Batak Toba Prodi Pendidikan Antropologi. Berkurangnya pemahaman ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) kurangnya pemahaman partuturan dari keluarga, (2) perkembangan zaman, (3) pengaruh lingkungan dan urbanisasi, (4) persepsi Mahasiswaa terhadap partuturan, (5) kurangnya media pembelajaran yang baik mengenai partuturan, (6) kurangnya komunikasi antar mahasiswa, (7) perkawinan antar suku atau antar budaya.

Kata Kunci: faktor, pemahaman, partuturan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Antropologi merupakan salah satu jurusan yang tersedia di beberapa Universitas, salah satunya adalah Universitas Negeri Medan. Pendidikan Antropologi adalah jurusan yang mengkaji mengenai budaya dan masyarakat. Mahasiswa yang ada di jurusan ini mayoritas sebagai perantau, ada yang berasal dari desa dan ada yang berasal dari kota. Mahasiswa Antropologi di Universitas Negeri Medan ini juga memiliki etnis yang berbeda-

*Correspondence Address : adveniatiurma@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v12i7.2025. 2699-2704
© 2025UM-Tapsel Press

beda, namun mayoritasnya adalah etnis Batak Toba.

Batak Toba merupakan salah satu etnik yang memiliki sisitem budaya yang kental dan sistem kekerabatan yang erat. Sistem kekerabatan dalam Batak Toba disebut dengan istilah *"Dalihan Natolu"*. *Dalihan Natolu* ini merupakan suatu falsafah yang sangat melekat pada etnik Batak Toba untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan yang selalu bermanfaat di dalam hubungan sosial Batak Toba. *Dalihan Na Tolu* ini merupakan falsafah yang sampai saat ini dijadikan sebagai konsep dasar dalam mengatur hubungan antara individu.

Dalihan Natolu dalam Etnik Batak Toba sejak dari dahulu sudah dijadikan sebagai sistem yang mengendalikan, dan sebagai pemberi arah dalam tata laku (berperilaku) dan sikap ataupun pola tingkah laku masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu *Dalihan Natolu* ini sudah menjadi hukum adat dan dijadikan suatu tatanan hidup bermasyarakat pada orang Batak Toba. Dengan demikian orang batak toba harus mengetahui silsilah mereka atau yang biasa disebut dengan "*Partuturan*". *Partuturan* ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan untuk mengetahui panggilan, dari seseorang terhadap orang lainnya.

Istilah dalam kekerabatan mempunyai dua macam istilah yaitu: istilah menyapa (*term of address*) dan istilah menyebut (*term of reference*). Istilah menyapa dipakai seseorang untuk memanggil seorang kerabat apabila ia berhadapan dengan kerabat tadi dalam pembicaraan secara langsung. Sedangkan istilah menyebut dipakai seseorang apabila ia berhadapan dengan seseorang lain, berbicara tentang seorang kerabat sebagai orang ketiga (Koentjaraningrat,2020 : 137). Jadi dapat dikatakan bahwa *partuturan* ini merupakan landasan yang digunakan untuk mengetahui suatu posisi, fungsi dan kedudukan serta mengatur suatu sistem tatanan kekerabatan, yang dapat menimbulkan sutu kerukunan, ketentraman, keharmonisan dan sopan santun pada masyarakat (Saleh 2024 :24)

Namun tidak dapat dipungkiri pada generasi muda mereka umumnya sudah banyak yang kurang perduli terhadap *partuturan*, karena sudah berbaur dengan masyarakat setempat yang tidak mengenal istilah *partuturan*. Hal ini lah yang terlihat pada mahasiswa Pendidikan Antropologi di Universitas Negeri Medan. Walaupun secara akademik Mahasiswa Pendidikan Antropologi mempelajari mengenai kebudayaan berbagai etnik termasuk etnik Batak Toba, namun umumnya mahasiswa di Pendidikan Antropologi kurang memahami mengenai *partuturan,* hal ini umumnya dikarenakan mahasiswa tidak dibiasakan untuk mempelajari mengenai *partuturan* didalam keluarga sehingga pemahaman mengenai partuturan tidak dapat diturunkan pada generasi berikutnya. Mahasiswa Pendidikan Antropologi yang sudah menyelesaikan semua mata kuliah yang berkaitan dengan kebudayaan tidak menjamin mereka sudah menerapkan dan memahami mengenai *Partuturan.*

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan memberikan penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi berkurangnya pemahaman partuturan pada mahasiswa etnis Batak Toba prodi Antropologi Universitas Negeri Medan.

Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Teori yang dikemukakan oleh Morgan mengenai evolusi sosial. Morgan mengidentifikasi beberapa jenis sistem kekerabatan yang berbeda dan mencoba menjelaskan bagaimana struktur ini berkembang dalam masyarakat. Teori evolusi ini umunya juga tidak disadari dalam perubahannya karena perubahan yang terjadi cenderung lambat, perubahan ini

juga diakibatkan oleh beberapa faktor termassuk kemajuan zaman yang mengakibatkan penurunan budaya tradisional.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dilakukan olehpeneliti adalah menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan ntuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan melalui uraian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks sangat alami dan menggunakan berbagai metode alami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor – faktor yang menyebabkan Mahasiswa etnis Batak Toba jurusan Pendidikan Antropologi kurang memahami *Partuturan*

Pemahaman mengenai partuturan yang semakin berkurang ini memiliki beberapa alasan ataupun kendala dalam memahaminya, terlebih dikalangan mahasiswa. Kendala yang sangat besar ini biasanya terjadi bila tutur sudah di ambil dari *Oppung* kita, maka itu akan sudah jauh lebih sulit untuk dipahami oleh generasi muda. Ditambah lagi dengan marga batak yang sangat banyak sehingga sangat sulit untuk memahami dan mengingatnya, dari marga ayah, ibu, *oppung* dari ayah, dan *oppung* dari ibu. Betapa banyak nya marga ataupun kerabat yang harus di ingat marganya serta sapaan yang tepat untuk mereka, karena kita juga harus tahu kedudukan yang tepat dari marga tersebut agar penyebutan ataupun pemanggilan terhadap kerabat tersebut tidak salah.

Faktor-faktor yang menjadi alasan ataupun faktor penyebab berkurangnya pemahaman *partuturan* pada generasi muda terutama mahasiswa saat ini yaitu:

1. Kurangnya pemahaman *partuturan* dari Keluarga

Pemahaman partuturan atau cara bertutur sapa dan sapaan kekerabatan dalam budaya Batak Toba, memang sangat penting dan sebaiknya dipahami melalui keluarga. Hal ini karena partuturan sangat terkait dengan identifikasi keluarga, marga, dan status sosial dalam silsilah Batak, yang menentukan bentuk sapaan yang tepat dan hormat dalam interaksi sehari-hari.

Keluarga juga dalam pemahaman nilai-nilai dan aturan partuturan sudah seharusnya diajarkan secara turun-temurun agar generasi muda Batak dapat memahami dan melaksanakan adat ini dengan benar. Orang tua dan keluarga menjadi sumber utama pembelajaran partuturan agar tidak terjadi kesalahan dalam penyebutan yang dapat menimbulkan rasa malu atau salah paham. Oleh karena itu, belajar partuturan melalui keluarga adalah cara paling efektif untuk menjaga kelestarian budaya dan menjunjung tinggi kehormatan Batak sesuai falsafah hidup Dalihan Natolu

2. Perkembangan Zaman

Perkembangan zaman ini membawa dampak ketidak tarikan generasi muda untuk mempertahankan budayanya, terlebih saat ini lebih banyak anak muda ataupun mahasisiwa dan generasi muda lainnya yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk memainkan *handphone* dibandingkan bersosialisasi dengan orang lain. generasi saat ini juga merasa

bahwasannya bahasa gaul dalam pemanggilan yang ada saat ini lebih baik dan keren dari pada bahasa pemanggilan dalam budayanya. Bahasa pemanggilan gaul saat ini diantaranya adalah *bro, lek, bray, cok, ces* dan lain-lain. Bahasa gaul pemanggilan generasi saat ini terjadi juga dikarenakan perkembangan teknologi.

3. Pengaruh Lingkungan dan Urbanisasi

Lingkungan juga berperan penting dalam pemahaman generasi muda mengenai partuturan, mahasiswa Pendidikan Antropologi berasal dari daerah yang berbeda-beda hal ini juga yang membedakan pemahaman mereka mengenai partuturan juga berbeda. Mahasiswa yang umunya berasal dari daerah yang mayoritasnya masih etnis Batak Toba maka umumnya akan lebih paham mengenai partuturan, hal itu disebabkan oleh daerah mereka yang masih memegang teguh adat istiadat.

4. Persepsi mahasiswa terhadap partuturan

Generasi muda saat ini sudah mengalami kesulitan dalam pemahaman *partuturan* terlebih budaya yang disampaikan secara lisan, terlebih banyak yang menganggap bahwasannya *partuturan* itu terlalu rumit atau sangat sulit untuk dipahami dan juga kurang memiliki manfaat praktis dalam kehidupan modern, karena *partuturan* dianggap hanya penting dalam acara adat, seperi hanya dalam adanya pesta dan perkumpulan keluarga lainnya. Kemudian sistem keluarga yang kompleks juga membuat mahasiswa kesulitan untuk menghafal atau mengingatnya terlebih dalam penerapannya.

5. Kurangnya media pembelajaran yang baik mengenai Partuturan

Penggunaan media pembelajaran yang menarik mengenai partuturan ini juga menjadi faktor penyebab berkurangnya pemahaman partuturan pada mahasiswa dan generasi muda termasuk mahasiswa Antropologi, saat ini sudah tidak bisa hanya pemahaman mengenai penyampaian secara lisan maupun dengan membaca, namun saat ini generasi muda lebih tertarik untuk belajar melalui media sosial, hal itulah yang masih jarang ada.

6. Kurangnya komunikasi antar Mahasiswa

Mahasiswa Batak yang kurang percaya diri atau merasa tidak mendapat respon baik dari sesama Batak di lingkungan kampus cenderung menghindari interaksi. Hal ini menyebabkan mereka kehilangan kesempatan belajar dan mempraktikkan partuturan, sehingga pemahaman budaya Batak mereka melemah.

7. Perkawinan antar suku atau antar budaya

Setiap suku memiliki norma, nilai, dan kebiasaan yang berbeda dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam perkawinan antar-suku, perbedaan ini dapat menjadi hambatan dalam memahami makna di balik partuturan Batak yang mengandung nilai-nilai budaya tertentu. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memahami partuturan yang khas dalam budaya Batak, sehingga muncul kesalahpahaman dalam komunikasi sehari-hari terkadang hal ini juga terjadi karena dalam suatu keluarga yang mengalami perbedaan budaya pasti selalu saja ada budaya yang lebih dominan dan lebih mengesampingkan budaya yang lainnya.

SIMPULAN

Faktor penyebab dari berkurangnya pemahaman mengenai partuturan ini diantaranya yaitu

kurangnya pemahaman partuturan dari keluarga, perkembangan zaman yang membawa dampak ketidak tarikan pada mahasiswa untuk mempelajari mengenai *partuturan,* pengaruh lingkungan, persepsi mahasiswa mengenai partuturan, kurangnya media pembelajaran yang baik mengenai partuturan. Dengan adanya faktor tersebut dikhawatirkan akan semakin dikesampingkan dan lama-kelamaan akan semakin hilang dan budaya Batak Toba mengenai *Partuturan* akan tidak ditemukan lagi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada para informan yang membantu penulis dalam penulisan jurnal ini. Terimakasih juga kepada dosen pembimbing yang membantu penulis dalam penyelesaian jurnal ini. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.

DAFTAR PUSTAKA

Amran, A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tapanuli Bagian Selatan Dalam Mewujudkan Dakwah Damai Dan Toleran di Tengah Arus Ideologi Transnasional. *Jurnal Hikmah*.12(1).55-57.

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, I(2), 1-9.

Asnah, Dalimunthe,L.A.(2022). Kearifan Lokal *Partuturan* Masyarakat Tapanuli Selatan Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal TALENTA Conference Series*. 5(2). 33-38.

Burhan, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group

Butarbutar, Milala (2020). Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan. Dharmasmrti: *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(2), 21-28.

Fitriani, F. (2018). Membangun Bina Damai Melalui Sistem Kekerabatan (Dalihan Na Tolu Dan Rakut Sitelu) Di Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo. *Studia Sosia Religia*, 1(2).

Harahap, S. M. (2022). Marga Dan Perannya Pada Masyarakat Batak Angkola. Studi Multidisipliner: *Jurnal Kajian Keislaman*, 9(2), 121-34.

Koentjaraningrat. (1972). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta :P.T.Dian Rakyat

Lubis, M, Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). Dalihan na Tolu sebagai kontrol sosial dalam kemajuan teknologi. Sejarah dan Budaya*: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13(1), 25-33.

Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). *Metodelogi penelitian.* Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01).

Napitupulu, A., Perkasa, R. D., & Fauza, H. (2024). Dalihan Na Tolu Sebagai Pandangan Hidup dalam Menumbuhkan Karakter Anak (Studi Etnografi pada Masyarakat Batak Toba Samosir). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *5*(1), 1106-1118.

Narwoko, J, D & Suyanto, B. (2021). Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Rawamangun: Prenada Media Group

Nasution, A. M. (2023). Etika Komunikasi Dalam Perspektif Budaya Mandailing (Analisis Deskriptif Pelanggaran Etika Dalam Partuturan Pada Budaya Mandailing Di Kabupaten Mandailing Natal) (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

Octaviani, G., Isjoni, I., & Fikri, A. (2020). Persepsi Generasi Muda Suku Batak Di Kelurahan Simpang Baru Kota Pekanbaru Terhadap Tradisi Martarombo. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, *2*(2).143-152

Purba, O.H.S dan Purba, E.F.1997. Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak). Medan. Monara.

Putri, N. (2020). Tradisi Partuturan Mahasiswa Batak di Perkumpulan Parhobas UKSW sebagai Pola Komunikasi Interpersonal (Doctoral dissertation).

Saleh, R., & Juliana, E.(2024) Peran Kearifan Lokal Bahasa Partuturan Masyarakat Tapanuli Bagian Selatan Dalam Mengatur Etika Berbicara.18-33

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv.